

HUBUNGAN ANTARA CYBERLOAFING DENGAN SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA SMA "X"

Nurrita Catharina Rosadi¹, Reni Nuryani², Sri Wulan Lindasari³
¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia
Email: nurritacatharina@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan akses informasi bagi siswa, tetapi juga memunculkan persoalan baru berupa meningkatnya kecenderungan siswa menggunakan perangkat digital untuk aktivitas non-akademik selama pembelajaran (*cyberloafing*). Pola penggunaan teknologi yang kurang terkontrol ini berpotensi mengganggu fokus belajar dan memengaruhi tingkat keterlibatan siswa di sekolah (*school engagement*), yang mencakup aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cyberloafing* dengan *school engagement* pada siswa SMA "X". Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 307 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi *Cyberloafing* (9 item) dan *School Engagement Measure* (15 item). Analisis hubungan menggunakan uji Spearman Rank. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *cyberloafing* dan *school engagement* dengan nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi $r = -0,274$. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan siswa selama pembelajaran, maka semakin rendah *school engagement*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cyberloafing* berpengaruh terhadap penurunan *school engagement* siswa, sehingga diperlukan upaya pengelolaan penggunaan perangkat digital yang lebih adaptif selama kegiatan belajar.

Kata Kunci: *Cyberloafing*, *school engagement*, siswa SMA

ABSTRACT

The development of digital technology not only provides easy access to information for students, but also raises new problems in the form of increasing the tendency of students to use digital devices for non-academic activities during learning (*cyberloafing*). This poorly controlled pattern of technology use has the potential to disrupt learning focus and affect the level of student engagement, which includes behavioral, cognitive, and emotional aspects. This study aims to determine the relationship between *cyberloafing* with *school engagement* in high school students "X". The study used a quantitative approach with correlational design. A sample of 307 students were selected using cluster random sampling technique. The instruments used include *Cyberloafing* (9 items) and *School Engagement Measure* (15 items). Relationship analysis using Spearman Rank test. Correlation test results showed a significant negative relationship between *cyberloafing* and *school engagement* with a value of $p < 0.001$ and correlation coefficient $r = -0.274$. This means that the higher the *cyberloafing* behavior of students during learning, the lower the *school engagement*. Thus, it can be concluded that *cyberloafing* has an effect on the decrease in *school engagement* of students, so that more adaptive efforts are needed to manage the use of digital devices during learning activities.

Keywords: *Cyberloafing*, high school students, *school engagement*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas manusia terintegrasi dengan internet dan perangkat digital, termasuk dalam pekerjaan, pendidikan, komunikasi, hingga transaksi ekonomi (Nurandini et al., 2024). Kemudahan akses informasi yang cepat, efisien, dan tanpa batas semakin mendorong peningkatan penggunaan internet seiring bertambahnya jumlah perangkat digital seperti gawai dan laptop (Rinaldi, 2020). Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet mencapai 221.563.479 jiwa atau 79,50% dari total populasi. Pada kelompok usia 15–27 tahun, penetrasi internet mencapai 87,02% dengan kontribusi peserta didik SMA sebesar 31,43% (APJII, 2025).

Bagi siswa SMA, internet memiliki berbagai fungsi, mulai dari memperoleh informasi, mengerjakan tugas akademik, meningkatkan keterampilan, berkomunikasi, hingga hiburan (Setiawan & Ismurjanti, 2018). Namun, remaja sering kali belum mampu memilah penggunaan internet yang bermanfaat maupun yang berpotensi merugikan karena masih berada pada tahap perkembangan dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial (Sari & Utami, 2019). Penggunaan internet yang baik ditandai dengan pemanfaatannya untuk mendukung tujuan akademik, seperti mengakses *e-library*, mengikuti pembelajaran jarak jauh, dan mencari materi Pelajaran (Rahardiyani, 2016). Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memanfaatkan teknologi untuk prestasi dan pengembangan diri (Chen & Huang, 2024).

Di sisi lain, kemudahan akses internet juga memunculkan risiko perilaku yang kurang produktif, salah satunya *cyberloafing*. *Cyberloafing* merupakan penggunaan internet untuk kepentingan pribadi selama kegiatan belajar berlangsung, seperti mengakses media sosial, *game online*, atau menonton video hiburan (Blanchard & Henle dalam (Manusakerti & Purwoko, 2020). Perilaku ini dapat menurunkan konsentrasi, mengganggu penyelesaian tugas, meningkatkan stres akademik, serta melemahkan partisipasi siswa dalam proses belajar (Pramesti, 2025). Faktor penyebab *cyberloafing* dapat berasal dari faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton dan pengaruh teman sebaya, maupun faktor internal seperti kontrol diri (Manusakerti & Purwoko, 2020). Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol memengaruhi terbentuknya perilaku (Ajzen, 1991).

Cyberloafing telah ditemukan pada berbagai tingkat pendidikan di Indonesia, seperti rata-rata 49,73% pada mahasiswa DKI Jakarta (Sholehah, 2021), 44,32% pada siswa SMAN 15 Pekanbaru (Efendi, 2024), serta kategori sedang pada sebagian besar siswa SMAN 1 Kandangan (A'ini, 2022). Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan siswa di sekolah (*school engagement*), karena *engagement* berperan menjaga fokus akademik sekaligus menekan kecenderungan perilaku menyimpang berbasis teknologi. *School engagement*, menurut (Fredricks et al, 2004), mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keterlibatan yang tinggi membantu siswa mencapai hasil belajar optimal (Musfiroh, 2023).

SMAN “X” di Sumedang menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan kedua variabel ini. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik), sekolah ini memiliki 1.333 peserta didik, 35 rombongan belajar, akreditasi A, serta prestasi akademik tinggi dengan rata-rata nilai ujian nasional 67,76 (Kemdikbudristek, 2025). Kabupaten Sumedang juga didukung lebih dari 130 titik WiFi gratis yang meningkatkan akses internet bagi siswa (Diskominfo Persantik Sumedang, 2024). Ketersediaan Wi-Fi di sekolah tanpa sanksi bagi penggunaan gawai selama pembelajaran berpotensi meningkatkan *cyberloafing*, terutama pada

siswa dengan engagement rendah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa remaja Indonesia masih menghadapi tantangan literasi digital (Syaodih et al., 2022).

Studi pendahuluan pada 26 Agustus 2025 melalui wawancara dengan guru dan 10 siswa menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan Wi-Fi gratis untuk mengakses internet selama pembelajaran. Sebanyak 9 dari 10 siswa melakukan *cyberloafing*, terutama mengakses games, media sosial, dan aplikasi chatting, yang mereka akui menurunkan konsentrasi. Selain itu, 5 dari 10 siswa aktif dalam kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dan OSIS, menandakan adanya *school engagement*.

Berdasarkan uraian tersebut, *cyberloafing* dan *school engagement* merupakan fenomena penting untuk diteliti pada siswa SMA di era digital. Akses internet yang luas dapat menjadi pemicu perilaku non-akademik selama pembelajaran, sementara keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah tetap menunjukkan adanya motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai hubungan antara *cyberloafing* dan *school engagement* pada siswa SMA sebagai dasar upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan promosi kesehatan jiwa remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMAN “X” di Sumedang dengan populasi seluruh siswa kelas X–XII berjumlah 1.333 siswa. Sampel penelitian adalah 307 siswa yang diperoleh menggunakan tabel Isaac & Michael dengan teknik *cluster random sampling* berdasarkan kelas. Instrumen yang digunakan meliputi *Cyberloafing* sebanyak 9 item serta *School engagement Measure (SEM)* sebanyak 15 item. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2025 untuk kelas X dan XI serta tanggal 21 Oktober 2025 untuk kelas XII. Analisis data mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta tingkat *cyberloafing* dan *school engagement*, dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman. Penggunaan uji Spearman didasarkan pada hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal, serta dilakukan pula uji homogenitas sebagai bagian dari uji asumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan table 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	102	33,22
Perempuan	205	66,78
Usia		
14 tahun	3	0,98
15 tahun	102	33,22
16 tahun	100	32,58
17 tahun	81	26,38
18 tahun	21	6,84
Kelas		
X	128	41,69
XI	108	35,19
XII	71	23,12

2. Hasil Analisis *Cyberloafing*

Tabel 2. Hasil *Cyberloafing*

Tingkat Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	72	23,45
Sedang	112	36,48
Tinggi	123	40,07
Total	307	100

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa variabel *cyberloafing* pada siswa SMA “X” sebagian besar memiliki tingkat skor tinggi sebanyak 123 responden (40,07%).

3. Hasil Analisis *School engagement*

Tabel 3. Hasil *School engagement*

Tingkat Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	32	10,42
Sedang	153	49,84
Tinggi	122	39,74
Total	307	100

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa variabel *school engagement* pada siswa SMA “X” sebagian besar memiliki tingkat skor sedang sebanyak 153 responden (49,84%).

4. Hasil Analisis Hubungan

Tabel 4. Hubungan antara *Cyberloafing* dengan *School engagement*

Cyberloafing	School engagement						Total	rho	P-value	
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	F	%	F	%	F	%				
Rendah	1	1,39	36	50	35	48,6	72	23,5	0,274	< 0,001
Sedang	10	8,93	53	47,3	49	43,8	112	36,5		
Tinggi	21	17,1	64	53	38	30,9	123	40,1		
Total	32	10,4	153	49,8	122	39,7	307	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisa variabel *cyberloafing* dengan *school engagement* pada 307 responden, didapatkan nilai korelasi sebesar -0,274 dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan negatif secara statistik antara *cyberloafing* dengan *school engagement*. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *cyberloafing* yang dilakukan siswa, maka semakin rendah tingkat *school engagement*.

PEMBAHASAN

Gambaran tingkat *cyberloafing* pada siswa SMA “X” menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah penggunaan media sosial dan chatting, karena keduanya mudah diakses dan memberikan hiburan cepat, sebagaimana dijelaskan oleh Demirtepe-Saygili (2023) yang menyatakan bahwa media sosial menyediakan umpan balik instan yang membuat pengguna sulit melepaskan perhatian. Temuan ini juga selaras dengan Rachmaniah (2025) yang menemukan bahwa

generasi Z cenderung menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luang dan mencari kesenangan. Aktivitas lain seperti transaksi dan email juga muncul, meskipun tidak setinggi media sosial, sementara bentuk *cyberloafing* seperti hiburan dan browsing cenderung dilakukan lebih jarang. Pola ini sesuai dengan laporan Pramesti (2025) yang menyebutkan bahwa tingginya *cyberloafing* pada siswa dipengaruhi oleh kemudahan akses Wi-Fi dan pengawasan guru yang rendah. Selain itu, Mihelič et al., (2023) menegaskan bahwa *cyberloafing* sering digunakan sebagai cara untuk mengurangi kebosanan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih sering memilih aktivitas digital yang cepat dan bersifat sosial, sejalan dengan lima kategori *cyberloafing* menurut Akbulut et al., (2016), yaitu *sharing*, *shopping*, *real-time updating*, *accessing online content*, dan *gaming*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat *school engagement* siswa berada pada kategori sedang, dengan dimensi *behavioral engagement* menjadi aspek paling tinggi. Temuan ini konsisten dengan teori Fredricks et al., (2004) yang menjelaskan bahwa *behavioral engagement* biasanya menjadi bentuk keterlibatan yang paling mudah terlihat karena berkaitan langsung dengan partisipasi nyata seperti kehadiran dan pengerjaan tugas. Selanjutnya, *cognitive engagement* berada pada tingkat cukup karena siswa berupaya memahami materi namun belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga fokus, sesuai dengan temuan Ashaditya & Putri (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan kognitif sangat dipengaruhi efikasi diri dan motivasi internal. Sementara itu, *emotional engagement* menjadi aspek paling rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Najwakhida & Ellysa (2025) yang menegaskan bahwa keterikatan emosional sangat dipengaruhi dinamika hubungan interpersonal dan dukungan guru. Keseluruhan pola ini juga diperkuat oleh (Musfiroh, 2023) serta Gultom & Savitri (2021) yang sama-sama melaporkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat engagement sedang.

Hasil uji Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *cyberloafing* dan *school engagement*, yang berarti semakin tinggi aktivitas *cyberloafing*, semakin rendah *school engagement*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saritepeci (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan gawai berlebihan dan gangguan perhatian dapat menurunkan keterlibatan akademik. Rendahnya *cognitive engagement* dapat meningkatkan kecenderungan siswa melakukan aktivitas digital yang bersifat hiburan, sebagaimana dijelaskan oleh Mihelič et al., (2023). Selain itu, *emotional engagement* yang rendah dapat membuat siswa mencari kenyamanan emosional melalui interaksi digital sebagaimana ditemukan oleh Beyens et al., (2020). Temuan ini juga relevan dengan pandangan Lim (2002) bahwa *cyberloafing* merupakan bentuk perilaku menyimpang ringan yang dapat menurunkan fokus belajar. Secara keseluruhan, tingginya *cyberloafing* dan *school engagement* yang hanya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa distraksi digital berdampak pada penurunan motivasi, konsentrasi, dan keterikatan siswa terhadap pembelajaran, sehingga penting bagi sekolah untuk membantu siswa mengelola penggunaan teknologi secara lebih adaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti menyimpulkan bahwa *cyberloafing* terhadap *school engagement* sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, *cyberloafing* pada siswa SMA “X” sejumlah 123 responden (40,07%) menunjukkan tingkat yang tinggi, mencerminkan sebagian besar siswa mengakses internet untuk kepentingan pribadi diluar tujuan akademik pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 153 responden (49,84%) SMA “X” memiliki tingkat *school engagement* sedang, artinya siswa cukup terlibat dalam

kegiatan pembelajaran, namun belum sepenuhnya konsisten dalam mempertahankan fokus, motivasi, serta kedisiplinan belajar.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *cyberloafing* dengan *school engagement* pada siswa SMA “X”. Meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat *school engagement* dalam kategori sedang, tingginya perilaku *cyberloafing* yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar *school engagement* mungkin turut memengaruhi kecenderungan siswa dalam melakukan *cyberloafing*.

Saran

1. Bagi Siswa
Diharapkan siswa membatasi penggunaan ponsel selama belajar, misalnya dengan menonaktifkan notifikasi, menyimpan ponsel di tas atau mengaktifkan mode fokus ketika pelajaran berlangsung. Siswa juga diharapkan lebih aktif mengikuti pelajaran dan kegiatan sekolah, seperti mencatat, bertanya, mengerjakan tugas tepat waktu, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai minat.
2. Bagi Sekolah dan Guru
Diharapkan dapat memperkuat kebijakan penggunaan internet di lingkungan sekolah dengan pengawasan yang lebih terarah tanpa menghambat proses belajar, misalnya dengan menetapkan aturan penyimpanan ponsel selama pelajaran atau pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan *cyberloafing*. Guru juga dapat meningkatkan *school engagement* melalui metode pembelajaran yang interaktif, pemberian umpan balik positif, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara *cyberloafing* dan *school engagement*, seperti regulasi diri, dukungan sosial, atau motivasi belajar. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas populasi atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena *cyberloafing* lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, L. N. (2022). *Hubungan antara Cyberloafing dan Self-Regulation dengan Smartphone Addiction pada remaja*. [http://digilib.uinsby.ac.id/57936/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/57936/2/Lutfi Nur A%27ini_J91218095 ok.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/57936/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/57936/2/Lutfi%20Nur%20A%27ini_J91218095%20ok.pdf)
- Aeni, E. N. dan I. N. (2025). Student Engagement in Learning : The Impact of Depression, Self-Efficacy, Resource Management, Emotional and Cognitive Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(2), 784–795.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational behavior and human decision processes*. 50(2), 179–211.
- Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). *In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. Computers in Human Behavior*. 55, 616–625. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.002>
- Ashaditya, H., & Putri, K. (2023). *Dampak efikasi diri akademik terhadap keterlibatan siswa pada remaja* ♦ *Cognicia*. 11(2), 99–105. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i2.28486>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Laporan Survei 2024 : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>
- Beyens, I., Pouwels, J. L., Valkenburg, P. M., & Driel, I. I. Van. (2020). The effect of social media on well - being differs from adolescent to adolescent. *Scientific Reports*, 1–11.

- <https://doi.org/10.1038/s41598-020-67727-7>
- Chen, H., & Huang, Y. (2024). The Impact of Digital Learning Platforms on Student Motivation in High School. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 39, 391–395. <https://doi.org/10.54097/fab4wb46>
- Demirtepe-Saygili, I. M. dan D. (2023). Cyberloafing behaviors among university students : Their relationships with positive and negative affect. *Current Psychology*, 42(13), 11101–11114. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02374-3>
- Dinas Komunikasi Informatika Persandian dan Statistik Kabupaten Sumedang. (2024). *Akses Internet Gratis di Semua Desa*.
- Efendi, Y. (2024). *Hubungan Self Control Dengan Perilaku Academic Cyberloafing Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru*. Table 10, 4–6.
- Elfan Rahardian K. (2016). Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar sekolah menengah atas di surabaya. *Libri-Net*, 3(1), 407–412. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ln5ba2011865full.pdf>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Gultom, Z. A., & Savitri, J. (2021). *Hubungan Teacher Support dengan School Engagement Pada Siswa SMP “ X ” di Bandung*. 5(1), 29–42.
- Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 23(5), 675–694.
- Manusakerti, G. A., & Purwoko, B. (2020). Teknik Self-Control Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Cyberloafing Pada Peserta Didik Di Sma *Jurnal BK UNESA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33751/30149>
- Mihelič, K. K., Lim, V. K. G., & Culiberg, B. (2023). Cyberloafing among Gen Z students: the role of norms, moral disengagement, multitasking self-efficacy, and psychological outcomes. *European Journal of Psychology of Education*, 38(2), 567–585. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00617-w>
- Musfiroh. (2023). Hubungan Antara School Engagement Dan Self Regulation Learning Dengan Academic Burnout Pada Siswa Kelas Olimpiade Man 2 Kota Malang. *Aleph*, 87(1,2), 149200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2CLUCINEIACARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proes>
- Nurandini, H., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2024). Korelasi antara konformitas dengan cyberslacking pada mahasiswa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(3), 389–397. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.336>
- Pramesti, E. T. (2025). *Pengaruh Self-Control Dan Self-Awareness Terhadap Perilaku Cyberloafing Pada Siswa Di Smkn 8 Jakarta Dengan Academic Burnout Sebagai Variabel Mediasi*. 1–9.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbudristek. (2025). *Profil SMA Negeri 1 Sumedang*.
- Rachmaniah, R. R. (2025). *Motif Penggunaan TikTok di Kalangan Pelajar : Analisis Uses and Gratification dalam Konteks Literasi Media Digital Remaja Semi-Urban*. 1(1), 1–16.
- Rinaldi, M. R. (2020). Kesepian dan Problematic Internet Use pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11 (2), 128–138.
- Sari, A. P., & Utami, N. (2019). Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 13 Kerinci. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2647>
- Saritepeci, M. (2020). Predictors of cyberloafing among high school students: unauthorized

- access to school network, metacognitive awareness and smartphone addiction. *Education and Information Technologies*, 25(3), 2201–2219.
- Setiawan, E. P., & Ismurjanti, I. (2018). Penggunaan Internet sebagai sumber informasi dalam penyusunan karya ilmiah Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 169–182. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.18590>
- Sholehah, L. M. (2021). Pengaruh locus of control, loneliness, self-efficacy, teacher behavior, dan jenis kelamin terhadap cyberloafing pada Mahasiswa di DKI Jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78126>
- Syaodih, E., Lestari, D., & Supriatna, E. (2022). Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah dan Dampaknya terhadap Perilaku Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Pasundan*.